



Info Artikel:

Disubmit pada 05 Desember 2023

Direview pada 06 Desember 2023

Direvisi pada 25 Desember 2023

Diterima pada 05 Februari 2024

Tersedia secara daring pada 30 Maret 2024

Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect*

Intan¹, Muhammad Darwis², Ezmar³

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al-muslim, Bireuen, Aceh

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al-muslim, Bireuen, Aceh

Email: muhammaddarwis.mr@gmail.com; ezmar.el@gmail.com; intanadiyat9273@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teori semiotika menurut *Roland Barthes* mengenai pesan moralitas di film *Imperfect* perihal *Body Shaming* yang mengkomplain tubuh individu secara negatif. Tujuan dari riset ini untuk melihat proses penganalisis semiotika serta pesan moralitas di Film *Imperfect*. Metode riset diterapkan berupa riset kualitatif. Teknik mengumpulkan data di riset ini dengan mengobservasi dan dokumeter. Hasil riset diperoleh dari 3 pesan yakni *pertama*, Denotasi saat cuplikan kejadian memperlihatkan wujud sikap body shaming dilakukan beberapa individu terdekat Rara misalnya ibu, rekan kerja serta teman lain dengan mendorong diri terus berdiet supaya tubuhnya ideal. *Kedua*, Konotasi saat cuplikan kejadian Ibu Rara beserta partner kerjanya mewajibkan Rara punya tubuh normal tidak gemuk. Ini condong ke stereotip halayak ramai yang tertanam pondasi ideologi "cantik", yakni cantik wajib langsing, kulit putih, rambut lurus, penampilan menarik dengan perhiasan sesuai trend, dan lainnya. *ketiga*, Mitos akan perbandingan fisik di waktu kecil berdampak akan konseptual individu serta citraa anak, mitos perihal *public figure* waib bertubuh ideal berwajah cantik atau tampan, dan mitos perihal kejadian di daerah kerja yakni individu berparas menarik mampu dinilai baik menjalankan tugasnya.

Kata Kunci: semiotika, pesan moral dan film *Imperfect*.

ABSTRACT

This research is motivated by semiotic theory according to Roland Barthes regarding the moral messages in the film Imperfect about Body Shaming which comments on other people's physiques or bodies in a negative way. The aim of this research is to find out how to analyze the semiotics and moral messages in the film Imperfect. The research method used is qualitative research. The data collection technique in this research is data carried out through observation and documentation. The research results can be taken from 3 meanings, namely the first, Denotation, where the scene shows forms of body shaming behavior carried out by people closest to Rara such as her mother, friends and co-workers who always encourage her to go on a diet in order to have an ideal body. Second, the connotation of the scene of Rara's mother and her co-workers which requires Rara to have an ideal body and not be fat. This shows that societal stereotypes have embedded an ideological construction of "beauty", that beauty must be slim (slender), white skinned, straight hair, clothing style and accessories that follow trends, and so on. And third, myths where physical comparisons during childhood will influence the child's self-concept and self-image, myths about a public figure who must have an ideal body and be beautiful or handsome, as well as myths about phenomena in the world of work where people who look attractive can be judged. better at doing their job.

Keywords: *semiotics, moral message and the film Imperfect.*

Pendahuluan

Film adalah sebuah karya berupa cerita yang disajikan dalam format audiovisual. Film diartikan sebagai narasi yang memuat rangkaian cerita fotografis yang memberikan ilustrasi dan aksi mengharukan berdasarkan peristiwa nyata (An Nur, 2022: 13). Keunggulan film dengan karakteristik audio dan visualnya membuat penggunaan film sangat mudah dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton multikultural. Karakter inilah yang menjadikan film sebagai media yang memiliki banyak makna. Penyampaian emosi dalam sebuah film memudahkan penonton untuk memahami pesan film tersebut. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan. Salah satu pesan yang disampaikan adalah pesan moral. Pesan moral adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton dalam sebuah film atau karya lainnya (Caniago, 2022: 8-9).

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (2007: 50), moral berarti baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dengan demikian, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan perbuatan manusia dengan nilai baik dan buruk, benar, salah. Baik buruknya perbuatan dalam moral, tolak ukurnya ialah norma-norma hidup di masyarakat. Menurut Phetorant (2020: 5) dalam bukunya berpendapat bahwa nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat terpraktis serta bisa diperoleh arti dari cerita atau film bersangkutan. Pesan moral dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: kategori hubungan manusia dengan Tuhan, kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, kategori hubungan manusia dengan yang lainnya di hidup bersosial. Dari hasil sastra, seperti film atau wujud sastra lain

setiapnya mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya (Adetia, 2022: 10).

Jenis atau wujud pesan moral ada di hasil sastra tergantung kepercayaan, Hasrat dan interes pengarang atau pencipta yang bersangkutan (Leliana et al., 2021: 16). Di Indonesia sendiri muncul sebuah film yang diambil dari fenomena sosial yang kerap kali terjadi, yaitu *body shaming*. *Body Shaming* adalah jenis *bully* yang mengomentari fisik diri sendiri secara buruk. Seperti menggunjing gendut, kurus, pendek atau tinggi (Alonia, 2022: 17).

Teori semiotika *Roland Barthes* sering kali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Utami (2021: 10) ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan lagi bagian terstruktural tunggal. Upaya memperoleh arti tanda *Roland* membuat teori *triangle meaning* yang terdiri atas atau tanda, object, interpretant (Pertwi, 2021: 12). Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak individu perihal objek dirujuk berbentuk pertanda.

Menurut *Roland Barthes*, sebuah Analisa perihal esensi pertanda menuju akan bukti pembuktian bahwa masing tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti objektivitas, saat kita berkata akan ikon. *Kedua*, nyata dan adanya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. *Ketiga*, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda simbolitas. Dari landasan teori semiotika *Roland Barthes* tadi maka peneliti

menyimpulkan bahwa riset film ini akan dikaji secara teori dengan klasifikasi objek dari teori semiotika Roland Barthes. Klasifikasi objek terdiri lagi menjadi tiga bagian yaitu ikon berupa fungsi penanda lewat karakter yang terdapat dalam sebuah film, indeks berupa pengisyarat tanda lewat penandanya, indeks dapat berupa ekspresi, pesan verbal maupun nonverbal diberikan tokoh berkarakter, kemudian akhirnya menjadi simbol, simbol juga berfungsi sebagai penanda lewat suatu adegan yang mana dapat dimaknai berdasarkan kelaziman di masyarakat atau kesepakatan bersama (Pertiwi, 2021: 13-14).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Zap Clinic pada *Zap Beauty Index* tahun 2020 yang termuat dalam Tempo.com pada 6 Februari 2020. Berdasarkan hasil survei tersebut terdapat sekitar 40,7% atau hampir sebagian wanita di Indonesia pernah mengalami tindakan *body shaming*. Menurut survei tersebut yang menjadi faktor utama adanya tindakan *body shaming* adalah tubuh yang terlalu berisi atau gemuk, kemudian akibat kulit yang berjerawat memiliki persentase sebesar 36,4%, lalu bentuk wajah yang chubby atau tembam dengan persentase sebesar 28,1%. Terdapat pula hasil survei lainnya yang dilakukan oleh perusahaan kesehatan WW, dalam survei ini terdapat sekitar 56% orang dewasa pernah menjadi korban dari tindakan *Body shaming*. Sasaran utama dalam melakukan tindakan *body shaming* adalah berat badan individu. Terdapat sekitar 6 dari 10 wanita pernah mendapatkan tindakan ini, baik komentar terkait tubuh yang terlalu kurus ataupun tubuh yang terlalu berisi atau gemuk. Beberapa hal lainnya yang menjadi sasaran terjainya tindakan *body shaming* adalah terkait berat badan, bentuk wajah, warna rambut, warna kulit serta tinggi tubuh (Utami, 2021: 3).

Imperfect merupakan film bergenre drama komedi Indonesia bertemakan

keluarga dan kehidupan sosial yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2019 akhir. Karena faktor yang menyebabkan maraknya *body shaming* di Indonesia, munculah film yang mengangkat permasalahan ini. Film tersebut disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi bersama *Starvision*. Film ini diadaptasi dari buku berjudul *Imperfect* itu sendiri yang ditulis oleh Meira Anastasia, istri Ernest. Naskah beserta ceritanya dibentuk kembali oleh Ernest menjadi sebuah cerita baru dengan plot dan topik permasalahan yang sama di dalamnya. Film ini dibintangi oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian. Film ini berdurasi 1 jam 53 menit yang ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan mendapatkan sambutan yang positif dari kalangan penonton maupun pengkritik.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh beberapa riset terdahulu seperti riset yang dilakukan oleh Diputra dan Nuraeni (2022) dengan judul Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Kaya Ernest Prakasa". Persamaannya adalah meneliti teori semiotika dan pesan moral yang terdapat dalam film. Perbedaan risetnya adalah riset ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan saya akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Riset yang dilakukan oleh Dewintha (2022) dengan judul Pesan Moral Pada Film *Imperfect* (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce). Persamaan riset menggunakan metode kualitatif dan menganalisis teori semiotika dan pesan moral. Perbedaannya adalah riset ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce, sedangkan saya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Riset Melinda (2020) berjudul Penganalisis Semiotika Body Shaming Film *Imperfect*. Persamaan risetnya yaitu objek riset adalah film *Imperfect* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah riset ini memfokuskan pada *body shaming* yang terdapat dalam film tersebut, sedangkan saya memfokuskan pada

teori semiotika dan pesan moral. Dari penjelasan yang telah diuraikan peneliti, maka di sini penulis merasa berminat menjalani riset yang menyangkut perihal analisis semiotika dan pesan moral pada Film *Imperfect*. Dari latar permasalahan tadi, fokus konflik dibahas di riset ini yakni bagaimana Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect*?

Tujuan dari riset ini untuk mendalami bagaimana analisis semiotika dan pesan moral pada Film *Imperfect*.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan riset kualitatif. Teknik pengumpulan data diterapkan peneliti berupa (1) Observasi, peneliti menrapkan observasi berdasar penginderaan dan memahami film *Imperfect*, hingga diperoleh makna di filmnya, lalu, digarap informasi terkait menjadi hal yang bersangkutan akan riset. (2) Dokumentasi, dijalani melalui screenshot adegan film *Imperfect*. Cara ini menjadi teknik pengumpulan data di bermacam sumber. Bagian dianalisis memakai dialog serta visualisasi film *Imperfect*. Dokumenter screenshot menjadi data untuk mewakili representasi semiotika serta moral.

Teknik penganalisis data berupa (1) Tahap memilih adegan, di riset ini dengan memantau film *Imperfect* menjadi narasi berbentuk gambaran bergerak bersuara. Di fase pertama, dipenggal latar penyettingan film lalu dibuat berbagai gambar. Untuk seluruh inti film berlangsung 1 jam 55 menit. Tetapi disortir lagi menjadi 9 scene yang berdominasi terkait riset. Lalu peneliti mengamati dan menganalisis akan latar film hasil seleksi. (2) fase analisis, pasca memilih latar berisi info riset, lalu peneliti menganalisa latar itu agar timbul representasi dari film *Imperfect*. Melalui penelurusan denotatif, konotatif dan mitos.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil riset analisis semiotika serta pesan moral Film *Imperfect* yakni: Film *Imperfect* umumnya menceritakan terkait isu *body shaming* pada Wanita yang tergolong *bullying*. Metode dan teoritis semiotika Roland Barthes sebagai alat analisa utama di riset ini (Holis, 2021: 20). ditampilkan analisis dan pembahasan pada bermacam wujud *body shaming* divisualisasikan melalui sifat pemeran *Imperfect*. Dimulai menjabarkan makna denotasi, makna konotasi dan mitos untuk visual lalu selanjutnya menjabarkan moral tersirat di film *Imperfect*.

Jumlah *scene* ada 158 adegan terdiri *shot* dan *sequence* untuk mendirikan cerita film *Imperfect* dari awal sampai akhir. Untuk semua reka kejadian peneliti memakai 9 *scene* yang harapannya mewakili tujuan riset dari semua *scene* film *Imperfect*. Untuk ciri khas setiap *scene* sebagai sampel riset ialah *scene* yang menampilkan perilaku *body shaming* secara verbal, non verbal, atau kejadian terkandung pesan moral di film *Imperfect*.

Bermacam wujud *body shaming* dianalisa di film *Imperfect*, seperti *body shaming* secara verbal melalui penghinaan fisik individu di depan publik, berkomentar akan hal dikonsumsi individu lain, membandingkan tubuh individu di ruang umum dan berkata memprihatinkan akan wujud karakter fisik individu di depan publik. *Body shaming* non verbal misalnya kejadian memberikan julukan bermakna menjelekkkan, menulis kata mengejek fisik individu, dan melihat individu secara rendah fisiknya, mengucilkan, berbisik-bisik, memberi ekspresi menjelekkkan saat melihat fisik individu di depan publik.

Pembahasan ini menjadi hasil riset dijalani:

Analisis Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Film *IMPERFECT*

1. Adegan ke 1 (Teman Ibu Rara Rara memperbandingkan tubuh antara Rara dan Lulu)



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Sumber: Screenshot Film *Imperfect*.

Film dimulai melalui penampilan kejadian di menit ke 00:15 – 00:35 berlokasi di ruang tamu, saat ada beberapa ibu bernama Debby (Mama Rara) baru melahirkan bayi begitu cantik bernama Lulu yang dijenguk para rekan ibu bayi itu. Keluarga itu punya dua anak, kakak namanya Rara lahir bersama genetik gemuk dan kulit gelap mirip ayah. Tidak sesuai akan Lulu terlahir cantik, kulit putih mirip ibu. Rekan ibu Rara membandingkan tubuh Rara dan Lulu hingga membuat Rara sedih akan perkataan itu. Tetapi ayahnya, Hendro memberi nasehat untuk Rara tak mendengarkan omongan rekan ibunya.

a). Makna Denotatif

Scene pertama memperlihatkan latar rumah Rara diambil gambar secara *long shot*. *Long shot* umumnya dipakai di pembukaan film. Makna denotatif untuk *scene* ini eksplisit memvisualisasikan bahagianya Ibu melahirkan

putri. Ke empat wanita di potongan *scene* ini ialah para rekan ibu Rara yang berkumpul dan ibu Rara menggendong bayi Lulu (Adik Rara). Ada satu rekan dari ibu Rara membandingkan tubuh Rara dan Lulu dimana Rara punya kulit dan bentuk wajah, didukung oleh narasi:

Teman Mama Rara 1 : “*Lucu banget, putih banget, kaya bola-bola kapas*”.

b). Makna Konotasi

Narasi akan *scene* awal “*untung yang ini mirip mama nya ya*” saat dianalisa akan perkataan itu tergolong pengkategorian *body shaming* secara parameter verbal di depan publik akan fisik *body shaming* lisannya di depan umum yakni membandingkan tubuh antar individu secara publik sebab rekan ibu Rara berkata jelas membandingkan beda fisik dan peraan kulit Rara dan Lulu. Para rekan ibu Rara memberi ekspresi umum di masyarakat bahwasanya Wanita cantik saat kulit putih serta hidung mancung.

Untuk segi psikologis, anak diperlakukan *body shaming* dari kecil, akan menanamkan perasaan tidak percaya akan dirinya bahwasanya dirinya tak sempurna sebab berkulit gelap, gemuk dan rambut keriting. Akhirnya muncul rasa kecewa akan tubuh dipunyai sampai dewasa.

c) Mitos

Mitos di *scene* ini yakni umum membandin tampilan tubuh ke anak bisa melambatkan potensi anak berkembang. Sebab anak sering dibandingkan bisa kehilangan ketidakpercayaan akan potensinya hingga menutup diri dari lingkungan.

1. Adegan ke 2 (Ibu membatasi porsi makan Rara agar tubuhnya tidak gemuk).



Gambar 4.3

Sumber: Screenshot Film Imperfect.

Scene di menit 03:22-03:28 digambarkan saat malam berkumpul keluarga, Rara akan mengambil nasi lalu ibunya berkata nasi diambil Rara banyak sebab ibunya tak ingin Rara tambah gemuk. Ekspresi Rara pun menjadi muram sebab porsi makanannya selalu dibatasi, lalu ayahnya memberi pembelaan dengan berkata wajar saat Rara makan berpori banyak sebab dalam waktu pertumbuhan.

a). Makna Denotatif

Secara tersembunyi scene di gambar pertama menekspresikan kesedihan anak yakni Rara saat akan mengambil nasi lalu ibunya melarang dan berkata bahwa ia perlu pengurangan porsi sebab terlalu banyak supaya tidak tambah gemuk, lalu di scene kedua ayahnya berkata bahwasanya umum saat Rara porsi makannya banyak sebab ada di waktu pertumbuhan.

Teknikal *Big Close Up* dipakai supaya bisa memvisualisasikan semua segi tereksplisit serta berbagai objek diblur. Misalnya scene Rara mengambil nasi.

b) Makna Konotatif

Perkataan ibu Rara saat meminta anaknya mengurangi porsi nasi memperlihatkan bahwa Mamanya cemas Rara makin gemuk. Sikap Rara akan scene tadi memperlihatkan ekspresi sedih. Di sini bisa terlihat bahwasanya keadaan Rara memperoleh penekanan dari Ibu nya sendiri sementara ayahnya tidak membatasi

makan anaknya sebab dianggap Rara sedang masa pertumbuhan. Ini penanda bahwasanya orang tua Rara memiliki dua keadaan saling bertolak belakang.

c) Mitos

Mitos yang terbentuk pada adegan ini menunjukkan bahwa seorang perempuan jangan terlalu banyak mengonsumsi nasi agar badan tidak menjadi gemuk.

2. Adegan ke 4 (Sikap dewasa seorang kakak terhadap adik)



Gambar 4.4

Sumber : Screenshot Film Imperfect

01: 27-01: Dalam adegan berdurasi 44 menit tersebut, Lara dan Lulu terlihat sedang bermain concrack di ruang tamu. Lulu lalu mengambil coklat itu dan memberikannya pada Lala. Ayah Lala tersenyum dari atas tangga sambil melihat Lulu menawarkan coklat kepada Lala, dan ibu Lala yang sedang memperhatikan datang menghampiri dan menanyakan apakah Lulu sudah memakan coklat tersebut, namun Lala langsung membela Lulu. Namun Lala tidak berkata apa-apa sampai dia memakan coklatnya. Ibu saya memarahi saya karena kejadian itu. Hal ini menandakan sudah waktunya makan malam, yang menurut Lara akan berdampak negatif pada Lulu.

a) Makna Denotatif

Lulu pun memberi tawaran coklat ke Rara lalu dipergoki mamanya. Namun Rara mengakui jika coklat itu bukan dari Lulu tetapi milik Rara. Setelahnya mama Rara pun

berkata jangan memberi dampak buruk melalui cemilan di saat malam.

b). Makna Konotatif

Secara konotatif, perilaku Rara mengakui dirinya makan coklat sebagai wujud penyikapan pendewasaan kakak melindungi adiknya, Lulu pun tidak dimarahi mamanya. Kakak punya naluriah melindungi adik serta kadang sebagai pelindung adik saat terjadi masalah. Lalu konotasi dominan di narasi “jangan ngemil dulu. Kamu nih malah kasih pengaruh buruk ke adiknya” menampilkan agar tak makan camilan di malam hari sebab memberi efek buruk ke tubuh menandakan makan camilan malam membuat tubuh tidak sehat.

Teknik pengambilan gambar yaitu *ful shot* dengan menampilkan beberapa objek yang ada pada gambar.

c). Mitos

Mitos yang terbentuk dalam adegan ini adalah kakak terkadang menjadi tameng saat adik nya bersalah sehingga seorang kakak rela dimarahi oleh orang tua demi melindungi sang adik. Mitos lainnya mengenai makan camilan di malam hari yaitu banyak orang yang beranggapan bahwa makan camilan di malam hari dapat membuat tubuh menjadi gemuk dan tidak sehat. Mitos tersebut tentu saja tidak selalu benar, karena tidak setiap makan malam dapat menyebabkan kegemukan.

3. Adegan ke 11 (Kondisi fisik Rara dijuluki dengan sebutan hewan oleh Ibunya)



Gambar 4.5

Sumber : Screenshot Film Imperfec.

Potongan gambar diatas pada menit 03.44 – 04.30 adegan pada scene tersebut menjelaskan mengenai Rara yang sedang tertidur pulas, kemudian dibangunkan oleh ibunya. Pada adegan tersebut, mama Rara melakukan sebuah perilaku *body shaming* yang menyamakan fisik Rara dengan ikan paus.

Bila dianalisis, scene diatas dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* privat lisan dengan bentuk *body shaming* yaitu mengungkapkan keprihatinan dari bentuk fisik individu secara personal. Karena dalam adegan tersebut, mama Rara membangunkan Rara dari tidurnya dengan cara menyamakan Rara dengan salah satu hewan, yaitu paus yang terdampar.

a) Makna Denotasi

Eksplisitnya aktivitas di scene menvisualisasikan Rara tertidur lelap berposisi tengkurap. Latar scene di kamar tidur yang tidak rapi dengan bantal serta guling berhamburan. Ibu Rara terlihat akan keadaan kamar Rara ini langsung membangunkan Rara bersiap kerja serta memberi julukan “*paus terdampar*” sebab keadaan tidurnya terlentang. Cara mengambil scene berupa *extreme long shot*, dengan *high angle*.

b) Makna Konotasi

Konotatifnya saat Analisa *scene* di atas memperlihatkan sikap *body shaming* melalui pengungkapan prihatin akan fisik individu secara tersendiri. Misalnya saat ibu Rara memberi julukan Rara “*paus terdampar*” artinya menyamai fisik anaknya bersama hewan. Walau pengungkapan itu tak dimaksudkan akan kebencian, tetapi tetap menjadi langkah *body shaming* melalui penghinaan fisik serta menyamai fisik individu bersama hewan.

Latar diambil yakni individu bertubuh gemuk yang latar kamar berhamburan serta berposisi tidur terlentang menampilkan kepribadian malas atau selalu sibuk. Ini terdukung akan cara mengambil *extreme long shot* memperlihatkan setiap benda di kamar tersebut ialah penting dimunculkan.

c). Mitos

Body shaming diberikan oleh orang tua ke anaknya cukup memberikan efek signifikan untuk anak, karena orang tua menjadi gambaran terdekat bersama anak.

4. Adegan ke 12 (Membandingkan penampilan fisik di ruang publik)



Gambar 4.6

Sumber : Screenshot Film Imperfect.

Scene di menit 04:34 - 05:19 menampilkan para rekan ibu Rara bertamu ke rumahnya serta menyapa Rara saat akan pergi kerja. Para teman ibu Rara saat menyapa lara kaget akan fisik tubuhnya gemuk dan tidak sesuai

standarisasi wanita ideal. Lalu Lulu mendatangi mereka, dan para rekan ibunya langsung memberi bandingan akan fisik Rara dan Lulu sangat berbeda.

a). Makna Denotatif

Secara eksplisit, ada tiga wanita paruh baya pakaiannya rapi berelegan ada di dapur meja makan rumah. Tiga orang wanita paruh baya ini ialah para rekan ibu Rara. Rara bertemu tiga rekan ibunya ketika hendak bekerja dan Lulu mendatangi mereka. Keduanya punya fisik berbeda menjadi perbandingan keduanya untuk disbanding-bandingkan. Cara pengambilan gambar di *scene* dengan *big close up*, berangle lurus akan mata penonton dan *tone* warna normal.

b). Makna Konotatif

Secara konotatif, *scene* saat para rekan ibu Rara mengatai fisik Rara *gendutan*, *scene* ini menjadi representasikan akan gambaran perihal realitas dialami Wanita di Indonesia yang fisiknya gemuk. Penyindirannya akan Wanita bertubuh gemuk umumnya dianggap menjadi bahan bercandaan.

Lalu ketika para rekan mama Rara bertemu Lulu mereka pun memujinya. *scene* ini eksplisistnya memvisualisasikan bahwasanya wujud fisik badan Wanita ideal perlu berbadan langsing, perut rata dan tidak buncit. Wanita ideal ialah mereka bertubuh langsing, berkulit putih, perut rata, rambut hitam panjang, kulit wajahnya putih, berkaki jenjang dan ramping.

Objek di *scene* tadi cukup pening, sebagai cara mengambil gambar memakai *big close up* yakni fokus akan para rekan mama Rara, Rara, Lulu dan mama Rara. Latarnya ruang makan tak begitu penting sebab inti gambar fokus akan objek utama.

c). Mitos

Mitos terwujud di *scene* ini berupa cantik yang menjadi hal melekat ke Wanita perempuan. Bagi Wanita, cantik menjadi persaingan standarisasi perbandingan ke Wanita lainnya. Cantik dipunyai Wanita bisa menolong dirinya diakui masyarakat. Inilah timbul relasi Wanita dan masyarakat tak langsung memberi gambar bagaimana tampilan idela Wanita di mata umum.

5. Adegan ke 19 (Larangan mengkonsumsi madu)



Gambar 4.7

Sumber: Screenshot Film Imperfect

Scene di menit 14:41 – 14:45 menampilkan Rara dan Lulu duduk di meja makan berbicara, lalu ketika Rara mengambil botol madu menjadi pelengkap makan, mamanya mencegahnya supaya Rara tidak makan madu sebab mamanya cemas saat Rara makan madu, bisa memperbesar pahanya dan badannya kian gendut.

a). Denotatif

Eksplisitnya *scene* tadi menampilkan Rara dan Lulu di meja makan, saat Rara akan memakai madu lalu mamanya menaham Rara memakan madu itu sebab cemas bisa menjadi tubuhnya bagian paha kian membesar. Madu bisa menjadikan badan gemuk sebab ada kandungan fruktosa saat dimakan cukup banyak membuat masalah obesitas dan kesehatan. Dilihat dari wajah Rara cukup sedih sebab perlu pembatasan disetiap makannya. Cara mengambil gambar ialah *full shot*.

b). Makna Konotatif

Pada *scene* ini tandanya mama Rara berkata “*inget paha kak*” ketika Rara akan memakan madu. Konotasinya, pelarangan memakan madu sebab mamanya ingin Rara memberi Batasan konsumsi supaya badannya tidak bertambah gemuk. Ekspresi dan penyikapan Rara di *scene* ini kaitannya akan pengeluhan dan kecewa. Misalnya ekspresi lesu serta marah sebab selalu memperoleh pelarangan dari mamanya. Konotasinya, sikap mama Rara menaham Rara memakan madu tergolong ke kategorisasi *body shaming* verbal di depan publik sebab pengungkapan prihatin ke fisik Rara di muka public, Lulu juga memperingati saat ia memakaan madu bisa membuat pahanya kian gemuk. Tipe mengambil gambar dipakai yakni *full shot* pertanda *scene* ini menjadi aktivitas keseharian yakni makan bersama di meja makan.

c). Mitos

Tiap Wanita usahanya untuk menjadi badannya sama akan standarisasi cantik masyarakat. Dengan media massa, Wanita menampilkan bahwasanya pengkategorian Wanita cantik ialah Wanita berbadan langsing. Hingga membuat mereka memperlakukan bermacam cara guna memperoleh badan ideal baik instan atau dengan diet ketat, olahraga atau pengurangi konsumsi makanan.

6. Adegan ke 27 (*Body shaming* dalam dunia pekerjaan)



Gambar 4.8

Sumber : Screenshot Film Imperfect

Scene di menit 27:35 – 28:06 menampilkan alasan berhentinya manajer, Sheila dari perusahaan Malathi, Kelvin perlu mendapatkan penggantinya. Kelvin sejujurnya ada dua pilihan untuk menggantikan posisi manajer, yakni Marsha dan Rara. Kelvin melihat Rara bisa cocok akan ditempatkan sebagai manajer sebab ia sudah senior dibanding Marsha. Namun dari tampilan Rara dan Marsha cukup berjauhan beda membuat Kelvin bingung dan ingin mereka *merger* (bersatu) yakni isi kepalanya Rara serta tampilannya Marsha. Ini menjadi Rara bersedih serta kecewa sebab ia cukup ingin ada di posisi itu.

a). Makna Denotasi

Scene ini menampilkan Sheila mendadak saja berhenti di perusahaan Malathi membuat waktu emas bagi Rara sebab lama sekali ia berkeinginan menduduki bagian manajer. Namun nyatanya harapan ini perlu dipupus sebab tampilan Rara dinilai tidak cocok menjadi manajer. Manajer harusnya berpenampilan sempurna serta menarik sebab perusahaan ini ialah bergerak di bidang kosmetik. Rara rasanya kecewa serta sedih sebab Kelvin memberi bandingan dirinya dan Marsha yang punya tampilan menarik, langsing, dan putih. Teknikal mengambil gambar berupa *medium close up* melalui berbagai objek diblur.

b). Makna Konotasi

Scene di atas *eksplisistnya* menjadi perwujudan *body-shaming* perihal wujud fisika secara lisan di ruang *privat*. Terkhususnya yakni memberi perbandingan tampilan fisik wanita. Perilaku Kelvin untuk menangani resignya Sheila dan berkata seandainya isi kepala atau ide nya dari Rara dan tampilannya (*casing*) Marsha menandakan sikap *body shaming* walaupun tak mengatakan hinaan akan fisik langsung. Namun Rara cukup kecewa dan tersinggung akan perkataan Kelvin lebih menunjukkan Marsha sebab penampilannya. Untuk ini Wanita diwajibkan tampilannya

menarik dan rapi dibanding pria. Rara tuntutnya akan berubah fisiknya dan tampilannya sesuai Wanita ideal umumnya sebab terdapat konstruksi sosial terwujud di masyarakat.

Konotatifnya *scene* tadi akan menjelaskan kejadian di dunia kerja dimana tampilan menjadi hal pertama. Tampilan dari segi tidak selalu fisik sempurna, namun bisa terlihat dari cara pakaian rapi serta *attitude* atau tingkah lakunya. Tanda perkataan kelvin memintakan ke Rara untuk merubah tampilannya semata untuk memperoleh jabatan diinginkan, tergolong ke perkataan *toxic positivity*. *Toxic positivity* yakni saat individu perlu meminta kita menjalan hal baik tanpa mengetahui hal yang dilakukan orang tersebut. Ucapan Kelvin cukup benar, namun ada di posisi Rara yang memperoleh penekanan dan *body shaming* orang sekitar, tak gampang merubah tampan untuk masa yang singkat dan tidak adil baginya saat untuk jabatan perlu merubah fisiknya.

c). Mitos

Ada mitos muncul di *scene* ini, yakni (1) Di pekerjaan dituntut harus berpenampilan menarik. Karena orang yang berpenampilan menarik bisa dinilai lebih baik dalam melakukan pekerjaan. (2) Dunia pekerjaan untuk Wanita punya penampilan menarik akan lebih berkesempatan serta berpeluang memperoleh kerja di depan publik.

Mitos ini belum tentu benar, dan beberapa organisasi memprioritaskan keterampilan dan sikap dibandingkan penampilan. Sebagian orang mungkin merasa was-was ketika mendengar arti dari ungkapan “berpenampilan menarik”, padahal berpenampilan menarik tidak selalu berarti berbadan langsing, berkulit putih, cantik, dan berpenampilan cantik rambut dan riasanmu sudah selesai. Kesan bagus dari penampilan.

Pesan Moral Film *Imperfect*

Melalui Film *Imperfect*, kita dapat

belajar bagaimana mencintai ketidaksempurnaan yang ada di dalam diri kita. Adapun dalam film *Imperfect* terdapat beberapa bentuk *body shaming* yang dapat ditemukan melalui adegan-adegan beberapa karakter perempuan dengan stereotip yang telah dibentuk dari sudut pandang masyarakat.

Film ini mengangkat sebuah isu yang sangat menarik yakni mengenai isu *body shaming* yang sudah sangat dekat dengan masyarakat baik dalam kehidupan nyata dan di sosial media (Utami, 2021: 39). Ada beberapa adegan yang memberikan gambaran diskriminasi atau bullying terhadap perempuan yang memiliki ciri fisik yang menunjukkan ketidaksempurnaan seorang perempuan di dalam film *Imperfect* yang relevan dengan kehidupan sosial sekarang ini. Hal tersebut digambarkan dengan jelas dalam banyak adegan di film tersebut. Adapun pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* terbagi menjadi pesan moral positif dan negatif.

Pesan moral positif dari film *Imperfect* yakni merubah perasaan *insecure* menjadi bersyukur, mencintai ketidaksempurnaan adalah wujud syukur kita kepada Tuhan, dan tidak ada standar kecantikan karena setiap orang memiliki keunikan masing-masing (Leliana, 2021: 18). Adapun sisi negative nya yaitu pada film ini banyak menampilkan adegan perilaku *body shaming* di lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan pekerjaan namun dikemas dengan menyisipkan sejumlah komedi di dalam filmnya. Dalam temuan data terdapat pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect*, yaitu :

1. Mengubah Perasaan *Insecure* Menjadi Bersyukur

Setiap manusia ingin mencapai kesempurnaan dalam hidupnya, baik secara material, fisik atau wawasan. Keinginan untuk memiliki fisik yang sempurna kerap

menjadi persoalan bagi individu dan mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri dan berakhir pada timbulnya perasaan tidak percaya diri atau *insecure* (Pertiwi, 2021:17) . Hal-hal yang membuat hilangnya rasa percaya diri seperti berat badan, warna kulit, bentuk wajah, dan bagian fisik lainnya yang dituntut harus sempurna.

Film *Imperfect* ingin menyampaikan pesan kepada penonton agar selalu mencintai ketidaksempurnaan yang kita miliki sesuai dengan slogan film nya yaitu mengubah rasa *insecure* menjadi rasa bersyukur melalui adegan di saat Rara merasa *insecure* terhadap bentuk tubuhnya yang gemuk dan warna kulitnya yang gelap.

2. Kepedulian Sosial Terhadap Orang Lain

Pada hakikatnya setiap manusia tercipta punya perasaan menjadi penguat membuat kebaikan serta menghindari keburukan. Misalnya wujud sikap baik seperti peduli sosial akan individu lain. Kepedulian ini menjadi sikap untuk berkeinginan memberikan penolongan akan individu lain untuk keperluannya (Alonia, 2022: 19). Wujud kepedulian sosial misalnya aksi sosial, tenggang rasa, menolong dan akhlak mulia. Wujud peduli dan bersosial yada di film *Imperfect* menjadi peduli akan dunia pendidikan yakni saat Rara menjadi relawan mengadakan aktivitas belajar anak jalanan bernama sekolah “Lentera”.

3. Larangan Menghina Atau Mencela Fisik Orang lain

Film “*Imperfect*” memberikan moral untuk melarang menghina bentuk fisik individu lalu menjulukinya dengan kalimat tertentu, sebab sikap ini akan menyakitkan hati dan perkataan diberikan ke individu menjadi objek “*body shaming*” bisa membuat individu kehilangan kepercayaan diri hingga bisa mempengaruhi mentalnya.

4. Stereotip Masyarakat Mengenai Standar Kecantikan

Standar cantik masyarakat Indonesia dimana Wanita perlu berfisik langsing, putih, tinggi, rambut panjang, wajah bersih tanpa jerawat, kulit mulus, wajah simetris. Memicu konseptual standar cantik dari stereotip bahwasanya Wanita harus menyesuaikan akan standar itu (Holis, 2021: 19). Ini menjadikan bagian Wanita tidak puas akan fisiknya dan berupaya merubah fisiknya supaya sesuai standar cantik dimasyarakat.

Di industri kecantikan atau media akan memberi pengaruh besar akan wujud standar kecantikan, melalui tampilan model punya tubuh sempurna hingga memicu Wanita tidak percaya diri (*insecure*) akan dirinya. Film *Imperfect* ingin memberi penyampaian bahwasanya arti “cantik” sebenarnya ialah tidak dilihat dari penampilan luar, namun individu akan cantik saat perilakunya baik terhadap sesama, bisa mendorong orang sekitar menjalani hal baik, dan tetap bersyukur untuk kelebihan dan kekurangan dimilikinya.

5. Mencintai dan Menghargai Diri Sendiri

Mencintai diri sendiri (*Self-love*) ialah hal untuk menghargai diri sendiri (*Self – Acceptance*) melalui penerimaan bermacam kelebihan dan kekurangan di diri kita. *Self-love* berarti bahwasanya kita bisa menerima diri kita di saat kondisi sulit pun (Sari, 2021: 27). Film *Imperfect* memberi pesan agar tetap mencintai diri (*selflove*) dan menerima diri (*self acceptance*).

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis film *Imperfect*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam film *Imperfect* :

a. Makna denotasi dalam penelitian ini mengenai adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku body shaming yang dilakukan oleh orang terdekat Rara seperti ibunya, teman dan rekan kerja yang selalu mendorong dirinya untuk melakukan diet agar memiliki tubuh yang ideal.

b. Makna konotasi dijelaskan dalam adegan Ibu Rara dan rekan kerjanya yang mengharuskan Rara memiliki tubuh yang ideal dan tidak gemuk. Ini menunjukkan stereotip masyarakat telah tertanam sebuah konstruksi ideologi “cantik”, bahwa cantik itu harus langsing (*ramping*), berkulit putih, berambut lurus, gaya berpakaian dan asesoris yang mengikuti trend, dan sebagainya. Fenomena tersebut lebih memperlihatkan penampilan fisik tubuh dan mengabaikan peran kecerdasan, dan kepribadian perempuan.

c. Mitos dalam penelitian ini yaitu mengenai mitos membandingkan fisik pada masa kecil akan mempengaruhi konsep diri dan citra diri anak tersebut, mitos mengenai seorang public figure yang harus memiliki tubuh ideal dan berparas cantik atau tampan, serta mitos mengenai fenomena dunia pekerjaan yang mana orang yang berpenampilan menarik bisa dinilai lebih baik dalam melakukan pekerjaannya.

2. Kandungan pesan moral yang terdapat dalam film *Imperfect* ialah:

a. Mengubah perasaan insecure menjadi bersyukur

b. Kepedulian sosial terhadap orang lain

c. Larangan menghina atau mencela fisik orang lain

d. Stereotip masyarakat mengenai standar kecantikan

- e. Menumbuhkan rasa self love (mencintai diri) dan self acceptance (penerimaan diri).

Daftar Pustaka

- Adetia, S. (2022). *Analisis isi pesan moral film keluarga cemara karya yandy laurens*. 5474.
- Alonia, M. A. (2022). *Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Bts (Bangtan Boys) Lampung 1443 H / 2022 M Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Bts (Bangtan Boys) Berjudul ‘ So What ’ Skripsi*.
- An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Caniago, A., & Hero, E. (2022). Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 24–35. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JSMM/article/view/49>
- Holis, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL ISLAMIS DALAM FILM IMPERFECT. In *Skripsi* (p. 6).
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Pertiwi, P. A. (2021). *Pesan Moral Islam Dalam Film “Ajari Aku Islam” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. February, 6.
- Utami, M. G. (2021). *Analisis Isi Kuantitatif Perlakuan Body Shaming dalam Film Imperfect (Studi kasus dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan)*. 7(1), 99–113. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.679>